

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemauan dari manusia, pendapat ini dikemukakan oleh Herman Horn.²

Pada pasal 3 UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikemukakan sebagai berikut;

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*³

Berdasarkan pasal tersebut dapat dipahami bahwa sistem yang dianut dalam pengembangan pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang membentuk kepribadian dari bangsa Indonesia yang bermartabat dan cerdas

¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. Di akses <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan>

²Roberta Uron Hurit, dkk, *Administrasi Pendidikan* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2021), 1.

³ Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301, 3.

dalam upaya membentuk manusia-manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti "sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya". Karakter juga dapat berarti "huruf".⁵ Secara sederhana karakter dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga memengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang itu, dan akhirnya menjadi tabiat hidupnya.⁶ Kita pahami bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri kita dan mewujud dalam suatu sistem daya juang yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita. Karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus kita bentuk, kita tumbuh kembangkan, dan kita bangun secara sadar dan sengaja.⁷

Pendidikan karakter berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar peserta didik-peserta didik mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat yang diinginkan. Di sini kita para pendidikan dan orang tua, tidak boleh putus asa kalau melihat anak kita belum berkarakter baik. Salah satu tugas kita sebagai pendidikan adalah membantu mereka untuk berubah dan berkembang menjadi

⁴ Halid Hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 414.

⁵ KBBI(Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)* di Akses <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakter>

⁶Paul Suparno S.J, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 26.

⁷ Soemarno Soedarsono, *Kembalikan Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 17.

baik.⁸ Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk dan mengembangkan karakter positif peserta didik.⁹

Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam yaitu penciptaan fitrah Peserta didik yang berakhlakul karimah, karena inti dari Islam yakni terciptanya akhlakul karimah. Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlak dapat ditanamkan sejak dini antara lain: pendidikan akhlak mewujudkan kemajuan rohani; pendidikan akhlak menuntun kebaikan, pendidikan akhlak mewujudkan kesempurnaan iman; pendidikan akhlak memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan di hari kemudian pendidikan akhlak akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.¹⁰

Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi Peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Berkaitan dengan ini Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga mampu mengembangkan diri (*individualitas*), bermasyarakat (*sosialitas*), serta bertingkah laku yang berdasarkan norma agama Islam, sehingga

⁸ S.J, *Pendidikan Karakter di Sekolah*.

⁹ Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 33.

¹⁰ Witarsa dan Rahmat Ruhyana, *Pendidikan Karakter Komsep dan Implementasinya*, (Bandung: Yrama Widya, 2021), 38.

¹¹ Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586.

giat bekerja demi kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan bunyi ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 201:¹²

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ¹³

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang amat berat dalam rangka mendidik, membina kepribadian seseorang. Pada hakikatnya peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan apa itu agama, tetapi lebih dalam dari itu adalah pendidikan agama yang lebih penting. Pribadi anak yang dibawa dari rumah ke sekolah ada yang baik dan ada pula yang tidak baik, karena lingkungan keluarga yang tidak mendukung pendidikan agama Islam. Yang lebih penting adalah perilaku guru agama merupakan contoh teladan bagi anak didiknya. Segala sikap dan perilaku seorang guru, baik dalam hal berpakaian, berbicara, memberi nasihat, hingga cara bergaul dengan sesama rekan kerja maupun dengan peserta didik, sejatinya menjadi sorotan dan perhatian bagi para peserta didik. Kepribadian guru Aqidah Akhlak sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak didik, setelah dari rumah di didik oleh orang tua, saudara-saudaranya dan orang yang lebih tua. Perilaku yang sudah baik dari rumah diingatkan ditumbuhkan atau kembangkan, sedangkan perilaku yang kurang baik diluruskan, diberitahukan, diajarkan bahwa perilaku tersebut tidak baik, perilaku kurang sopan, kurang santun.

¹²Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 16.

¹³Al-Qur'an Kemenag Online. Qur'an dan Terjemahan. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>

Guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi berperan sangat penting dalam membentuk perilaku anak, karena anak dalam masa-masa pertumbuhan harus diberi masukan positif, dibentuk karakter atau budi pekerti, akhlak mulia sejak dini. Bila karakter atau budi pekerti atau akhlak mulia sudah terbentuk maka menginjak dewasa berkelakuan yang baik itu akan menjadi kebiasaan yang baik pula. Anak sudah bisa membedakan mana yang biasanya baik dan yang tidak baik, mana yang Patut dikerjakan mana yang tidak patut dikerjakan kebiasaan berperilaku yang baik, yang sopan terhadap orang tua terus terbawa. Guru agama memang berat tugasnya menanamkan nilai nilai agama kepada anak. Dipercaya oleh orang tua di sekolah, namun tugas ini adalah tugas yang amat mulia.¹⁴

Guru dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidikan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para Peserta didik dalam membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pentingnya Pendidikan karakter disekolah sebagai tempat mendidik generasi penerus bangsa dan guru sebagai sentral figure, persoalan mendasar yang dihadapi sekolah kita sekarang ini adalah persoalan moral. Tanpa karakter yang baik seseorang akan cenderung menomor satukan akalnya sendiri, mengedepankan nafsunya sendiri untuk memuaskan hasrat pribadinya. Maka dari itu penanaman karakter sejak usia dini sangat penting guna mengatasi masalah-masalah seperti itu. Karakter religius memiliki peranan penting

¹⁴ H. Maswardi. M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*,(Yogyakarta:Calpulis, 2015), 53.

dalam pembentukan karakter peserta didik. sebagai dasar kehidupan manusia, karakter religius berperan sebagai penuntun dan penyeimbang karakter-karakter lainnya. Sebagai ujung tombak pendidikan karakter, religius harus mendapatkan perhatian khusus agar penguatan karakter ini dapat berkembang baik pada diri peserta didik. dengan kuatnya karakter religius pada diri peserta didik, diharapkan karakter-karakter baik lainnya akan bertumbuh secara dinamis.¹⁵

Pendidikan karakter religius adalah proses penanaman nilai-nilai karakter pada Peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan manusia. Sementara itu, menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁶

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidikan dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidikan.¹⁷

¹⁵ Santy Andrianie, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 4.

¹⁶ M. Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia* (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2022), 23.

¹⁷ Muhammad Furqon Hidayatullah, *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa* (Yuma Pustaka, 2018), 13.

MTs Nurul Iman yang berada di Rantau Pulut Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah sekolah ini termasuk sekolah yang baru dibangun pada tahun 2014 berada di bawah naungan Kementerian Agama dengan status akreditasi “C”. Lembaga ini memiliki komitmen memberikan pendidikan berbasis nilai keagamaan, terbukti dari penerapan berbagai kegiatan agama, seperti shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjama’ah mengaji, menghafal surah pendek, dan aktivitas pidato tiga bahasa dalam kurikulum sehari-hari. Diantara sekolah lainnya sekolah ini yang menerapkan nilai-nilai karakter religius tidak sebatas di mata pelajaran saja tetapi juga dipraktikkan seperti dalam kegiatan keagamaan yang sudah diterapkan oleh sekolah tersebut.

Berdasarkan peninjauan awal di MTs Nurul Iman Rantau Pulut menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan disiplin dan perilaku peserta didik. Beberapa masalah yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah ini antara lain: Peserta didik sering datang terlambat pada pagi hari, yang menyebabkan mereka juga terlambat untuk mengikuti kegiatan Shalat Dhuha berjamaah yang diadakan di pagi hari, tidak ikut mengaji banyak peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan mengaji yang menjadi bagian dari kegiatan rutin di sekolah, tidak mempersiapkan diri untuk kegiatan pidato tiga bahasa peserta didik tidak selalu mempersiapkan diri dengan baik untuk mengikuti kegiatan pidato tiga bahasa yang merupakan kegiatan penting dalam kurikulum sekolah, dan tidak mengikuti Shalat Dzuhur berjamaah beberapa peserta didik tidak mengikuti Shalat Dzuhur berjamaah setelah adzan berkumandang, meskipun seharusnya mereka langsung bergegas untuk mengikuti Shalat berjamaah di masjid

sekolah. Selain itu, terdapat masalah lain yang lebih terkait dengan perilaku peserta didik di luar kegiatan ibadah, seperti: Berkelahi antar peserta didik, membawa handphone ke sekolah, yang bisa mengganggu proses belajar, dan merokok di lingkungan sekolah, yang jelas melanggar aturan sekolah dan berdampak negatif terhadap kesehatan.

Dengan demikian, meskipun ada beberapa permasalahan dalam disiplin peserta didik, sekolah ini juga menjalankan banyak kegiatan agama yang positif, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan kegiatan sosial lainnya, yang menunjukkan bahwa pelajaran Aqidah Akhlak di sekolah ini tetap berjalan dengan baik di beberapa aspek.¹⁸

Hal ini yang menjadi alasan penulis untuk mengetahui lebih jauh bagaimana Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah karena belum ada pembiasaan dari sekolah sebelumnya sehingga para peserta didik tersebut mampu melakukan kegiatan keagamaan dengan didasari kesadaran dan kemaun Peserta didik, bukan merupakan paksaan dari gurunya.

Berdasarkan adanya deskripsi tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ” **Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah**”.

B. Definisi Operasional

¹⁸ Hasil peninjauan awal di MTs Nurul Iman Rantau pulut kabupaten seruyan pada jum'at, 12 januari 2024.

Definisi operasional adalah definisi yang rumusannya didasarkan pada sifat-sifat atau hal-hal yang dapat diamati. Definisi operasional ini adalah definisi yang rumusannya menggunakan kata-kata yang operasional, sehingga variabel dapat diukur. Definisi operasional sendiri dapat menentukan, menilai, atau mengukur suatu variabel yang akan digunakan untuk penelitian. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi panduan bagi peneliti untuk mengukur, menentukan, atau menilai suatu variabel tersebut dengan cara merumuskan kata-kata yang bersifat operasional.¹⁹

Untuk menjaga agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami judul proposal ini, maka perlu adanya penjelasan dan pengertian dari beberapa istilah yang digunakan pada judul, yaitu:

1. Peran Guru

Peran menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran adalah tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam Masyarakat.²⁰ Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.²¹ Menurut Soerjono Soekanto dalam buku Sosiologi Suatu

¹⁹Rahmawati, *Apa Saja Variabel Penelitian Dalam Bidang Marketing* (Samarinda: Mulawarman University Press, 2022), 5.

²⁰ Tim Penulis, "Peran" *KBBI Online* <https://kbbi.web.id/peran> (diakses pada tanggal 28 November 2024)

²¹ Muhajir Musa dan Ferry Firmansyah, *Pendidikan Parenting Islam* (Indramayu: PT Indonesia Grup, 2024), 2.

Pengantar, peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.²² Peran dapat diartikan sebagai perilaku atau sikap yang diharapkan oleh individu atau kelompok masyarakat terhadap seseorang berdasarkan status atau posisi yang dimilikinya. Peran mencerminkan tanggung jawab, hak, dan ekspektasi sosial yang melekat pada seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu lingkungan sosial.

Guru adalah pengajar yang ada disekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pedidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Menasehati dan mengarahkan peserta didik ke pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan Peserta didik. Memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat Peserta didik mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam megajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian diatas, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll.²³ Selain itu guru juga berperan sebagai sumber belajar, sebagai motivator, sebagai evaluator dan sebagai fasiliator.

²² Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 212.

²³ Siti Maemunawati, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam pendidikan, guru harus menjadi panutan bagi peserta didiknya baik dari segi kedisiplinan, wibawa, kemandirian, sikap, dan tingkah laku seorang guru. peran guru bukan hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan atau sebagai sumber belajar, tapi juga guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya mampu memberikan motivasi dan bisa mengevaluasi menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dan mampu menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di programkan.

Peran guru sangat diperlukan agar terlaksana pembelajaran yang lebih baik dan tujuan yang sudah ditentukan tercapai. Guru dapat dikatakan berhasil jika mampu melibatkan peserta didik secara afektif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran.

2. Pendidikan Karakter Religius

Menurut pasal UU No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁴

²⁴Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2005 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.

Karakter dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga memengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang itu, dan akhirnya menjadi tabiat hidupnya.²⁵Karakter merupakan kumpulan nilai dan sikap positif yang dimiliki individu, yang mempengaruhi pola pikir, tindakan, dan perilaku mereka. Nilai-nilai ini membentuk kebiasaan, yang jika diterapkan secara konsisten, akan menjadi sifat atau tabiat yang mencerminkan identitas seseorang serta memengaruhi interaksi dan kesuksesan dalam hidup.

Pendidikan Karakter merupakan proses bagaimana cara berpikir dan berperilaku individu untuk selalu mengarah pada kebaikan diri dan lingkungan sekitar guna mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, menyangkut penghayatan dan keterampilan berpikir, serta kreativitas untuk menyelesaikan suatu masalah dengan baik dan bijaksana.²⁶ Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk pola pikir dan perilaku individu agar selalu mengarah pada kebaikan, baik untuk diri pribadi maupun lingkungan sekitar. Ini mencakup pengajaran nilai-nilai moral, keterampilan berpikir, serta kemampuan kreativitas dalam menyelesaikan masalah dengan bijaksana.

Pendidikan Karakter adalah sebagai suatu usaha belajar dalam proses yang terencana dalam mengubah dan mengembangkan perilaku diri yang berhubungan dengan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti agar memiliki nilai-nilai yang khas yaitu

²⁵S.J, *Pendidikan Karakter di Sekolah*.

²⁶Eky Prasetya Pertiwi, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Sentra Bermain Peran* (Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama, 2018), 5.

kebaikan. Kebaikan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, bermasyarakat dan berbangsa.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.²⁷ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. pendidikan karakter religius adalah upaya untuk membentuk kepribadian seseorang berdasarkan ajaran agama atau kepercayaan tertentu, dengan mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dari agama sebagai landasan untuk membangun perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan berempati, serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam hubungan mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Sejalan dengan definisi di atas maka, pendidikan karakter religius dipenelitian ini membentuk kepribadian seseorang berdasarkan ajaran agama dengan melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada disekolah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, mengaji, dan menghafal surah-surah pendek tidak hanya disekolah peserta didik juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Fokus Penelitian

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2017), 26.

Adapun fokus penelitian yang berkaitan dengan judul berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII di MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah
2. Pendidikan karakter religius Peserta didik kelas VII di MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs Nurul Iman Rantau Pulut Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di kemukakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu

1. Mendeskripsikan peran guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs nurul iman rantau pulut kabupaten seruyan kalimantan tengah
2. Mendeskripsikan proses dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs nurul iman rantau pulut kabupaten seruyan kalimantan tengah.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas VII di MTs nurul iman rantau pulut kabupaten seruyan kalimantan tengah.

E. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Mendapatkan hasil dan penemuan dari kegiatan penelitian, menambah ilmu dan wawasan yang baru, mengetahui bagaimana mendidik karakter religius dengan Peserta didik yang berbeda-beda dan segala sesuatu ada prosesnya.

2. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kepala sekolah untuk dipergunakan sebagai tambahan wawasan dan pertimbangan baru tentang pentingnya peran guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas agar mempunyai karakter dan kebiasaan yang baik serta mempengaruhi prestasi belajar Peserta didik dan kepribadian serta akhlak Peserta didik itu kelak.

3. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru yang ada di MTs Nurul Iman Rantau Pulut dalam mengembangkan peran guru dalam membentuk karakter religius Peserta didik untuk menumbuhkan akhlak mulia mempunyai karakter yang baik di dalam diri Peserta didik.

4. Bagi Peserta didik

Penelitian ini di harapkan Peserta didik mengetahui dan menjadikannya sebagai pengetahuan untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik bagi Peserta didik, baik dilingkungan sekolah mau pun di lingkungan Masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi oleh Sadid Baha Badrul Lubab (2017) dengan judul " *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta didik Di MTs Nurul Huda Dempet Demak*". Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa implementasi penanaman nilai-nilai religius peserta didik di MTs Nurul Huda Dempet Demak dengan pembiasaan kegiatan dengan mewajibkan program jama'ah shalat dhuha, membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar mengajar, solat dhuhur berjama'ah. Selain itu juga menciptakan suasana religius dengan menanamkan kepada Peserta didik melalui karakter keagamaan, disiplin, tanggung jawab, jujur, saling menghormati secara terus menerus sehingga suasana religius di lingkungan sekolah semakin terasa. skripsi tersebut mempunyai persamaan yaitu karakter religius, namun yang membedakan dengan peneliti yang dibuat objek kajian penelitian. Persamaan pada penelitian ini sama sama meneliti tentang pendidikan karakter tetapi dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada guru dalam membentuk karakter peserta didik. perbedaan mendasar pada skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan juga terletak pada objek yang akan di teliti yaitu " *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta didik Di MTs Nurul Huda Dempet Demak*" Sedangkan objek yang akan diteliti oleh peneliti adalah " Peran Guru Aqidah Akhlak

dalam *Membentuk Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII*".

.²⁸

2. Skripsi oleh Dwi Maylisa (2020) dengan judul "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif dan teknik pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak, dan sumber data sekunder yaitu peserta didik dan guru lain di sekolah tersebut. Observasi dilakukan untuk mengamati karakter Islami peserta didik dan dokumentasi dalam penelitian ini adalah data tentang profil sekolah, data guru, peserta didik dan lain-lain. Teknik analisis data dengan model Miles & Huberman. Berdasarkan hasil penelitian ini, guru telah berperan dalam membentuk karakter Islami peserta didik, yaitu melalui beberapa pendekatan, antar lain pendekatan pembiasaan, pendekatan tersebut berupa pembiasaan membaca doa sebelum memulai pelajaran, membiasakan peserta didik memiliki karakter jujur, penerapan program 5 S. Pendekatan keteladanan, pendekatan tersebut berupa pemberian contoh kepada peserta didik baik ucapan, kepribadian, maupun perilaku guru. Pendekatan fungsional, dilakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran agama dengan kehidupan nyata yang sering dilakukan oleh peserta didik. serta

²⁸ Sadid Baha Badrul Lubab, Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta didik di MTs Nurul Huda Dempet Demak, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017).

memberikan pemahaman tentang manfaat yang akan dipetik dari materi yang telah disampaikan. Pendekatan nasihat, yaitu melalui pemberian arahan, motivasi dan teguran serta nasihat kepada peserta didik. Persamaan dari penelitian ini sama menggunakan metode kualitatif perbedaan mendasar pada skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan juga terletak pada objek yang akan diteliti yaitu "*Membentuk Karakter Islami Peserta didik*". Sedangkan objek yang akan diteliti oleh peneliti adalah "*Membentuk Pendidikan Karakter Religius Kelas VII*".²⁹

3. Skripsi oleh Tita Buton (2020) dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter dan Potensi Peserta didik Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Ambon*". Hasil Skripsi ini menunjukkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Karakter dan Potensi Peserta didik Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Ambon, karakter peserta didik melalui pengajaran pendidikan agama Islam, pembinaan, sudah menunjukkan kinerja yang maksimal. Hal ini disebabkan karena pembinaan karakter peserta didik melalui pengajaran pendidikan agama Islam yang didukung oleh keaktifan guru maupun Peserta didik, persamaan dari penelitian ini terletak pada metode penelitian yang sama mengguna kualitatif, perbedaan mendasar pada skripsi ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan juga terletak pada objek yang akan diteliti yaitu "*Meningkatkan Karakter dan Potensi Peserta didik*". Sedangkan objek yang

²⁹ Dwi Maylisa, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak, *Skripsi*, (Lampung, IAIN Metro, 2020).

akan di teliti oleh peneliti adalah" *Pembentukan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII*".³⁰

G. Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, Kajian teori yang berisi tinjauan teoritik berasal dari bab II yang terdiri dari Pendidikan karakter religius, guru Pendidikan Agama Islam dan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk Pendidikan karakter religius.

BAB III, Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V, Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

³⁰ Tita Buton, Peran Guru PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dalam Meningkatkan Karakter dan Potensi Peserta didik Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Ambon, *Skripsi*, (Ambon: IAIN Ambon, 2020)